

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi XLIV, Juli 2025



3 Suara Korban
Cukup Kami



4 Wawancara
WUJUDKAN DAMAI
DENGAN PEMBINAAN HUMANIS



Foto bersama para peserta dan narasumber bersama Direktur Pembinaan Narapidana dan Anak Binaan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Yulius Sahruzah, dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan di Yogyakarta, Rabu (27/5/2025).

Pelatihan Petugas Pemasyarakatan

KESIAGAAN DAN SINERGITAS KUNCI KEBERHASILAN

Kondisi nirserangan terorisme di Indonesia dua tahun terakhir diharapkan langgeng mewujudkan kedamaian di masyarakat. Salah satu inspirasi kuat dalam upaya membangun perdamaian adalah rekonsiliasi di antara penyintas dan mantan pelaku terorisme. Pesan tersebut mengemuka dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan di Yogyakarta, Juli lalu.

Kegiatan buah kerja sama AIDA dan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) tersebut menghadirkan 25 petugas yang berasal dari empat belas lembaga pemasyarakatan (Lapas) yang membina narapidana kasus terorisme. Sejumlah penyintas dan mantan pelaku terorisme serta wali atau pamong yang berpengalaman membina narapidana kasus terorisme (napiter) dihadirkan sebagai narasumber.

Direktur Bina Narapidana dan Anak Binaan Ditjenpas, Yulius Sahruzah, mengingatkan peserta agar tidak mudah berbangga diri. Di satu sisi, adalah fakta bahwa saat ini sudah memasuki tahun ketiga di

Indonesia tidak terjadi serangan terorisme. Hal tersebut, menurutnya, merupakan suatu keberhasilan kolektif yang tercapai salah satunya berkat andil petugas pemasyarakatan.

“Namun tetap tidak boleh bangga terhadap pencapaian ini, karena bisa berdampak pada kelalaian petugas, karena kita tidak pernah tahu kapan ideologi itu bangkit lagi,” ujarnya.

Petugas pemasyarakatan yang berpengalaman 18 tahun membina napiter berbagi kiat kepada para peserta dalam kegiatan. Namanya Bambang Sugianto. Berbekal pengalaman, ia mencatat pembinaan narapidana di berbagai tingkatan Lapas membutuhkan penanganan

yang berbeda-beda.

Keberhasilan program pembinaan napiter, menurutnya, tergantung pada sinergitas empat pihak terkait, yakni petugas pemasyarakatan, keluarga, tokoh masyarakat dan pemangku kebijakan. Dia menekankan, adanya kasus residivisme terorisme tidak bisa serta merta mengambanghitamkan pemasyarakatan sebagai pihak yang gagal. "Kesalahan tersebut bukan dari pihak Lapas, melainkan kurang sinerginya 4 pilar tadi," katanya.

Tiga penyintas aksi terorisme dihadirkan untuk berbagi kisah kepada para peserta. Mereka adalah Sucipto Hari Wibowo (penyintas Bom Kuningan 2004), Andi Dina Noviana Rivani (penyintas Bom Thamrin 2014) dan Susi Afitriyani (penyintas Bom Kampung Melayu 2017). Ketiganya menceritakan perjalanan hidup sebelum, saat dan setelah mengalami kejadian terorisme.

Satu kesamaan dari kisah Sucipto, Dina dan Susi adalah ketangguhan diri mereka melalui pelbagai penderitaan yang diakibatkan dari kejahatan terorisme. Bahkan, mereka mampu memaafkan pelaku, merelakan musibah yang menimpa sebagai skenario Tuhan yang ditakdirkan untuk mereka.

Susi mengaku sempat didatangi oleh aparat dan ditanya perasaannya terhadap pelaku aksi bom yang mencederainya. Ia pun menanggapi bahwa dirinya tidak mengenal mereka serta tidak mendendam sama sekali. "Harus merasa berdamai, sudah ikhlas memaafkan, untuk apa menyimpan dendam, apalagi jika sudah takdir dari Allah," ucap perempuan asal Brebes itu.

Di samping penyintas, sejumlah mantan anggota kelompok teroris yang telah bertobat turut berbagi kisah dalam Pelatihan. Di antara yang disampaikan adalah sepak terjang mereka bergelut dalam dunia kekerasan hingga akhirnya tersadar.

"DALAM KONTEKS PENCEGAHAN ADA SEBUAH ADAGIUM. JIKA ADA SERATUS KEBERHASILAN TAPI ADA SATU YANG MELAKUKAN AKSI, MAKA NILAINYA KOSONG. ARTINYA, SERATUS KEBERHASILAN PEMBINAAN TIDAK ADA ARTINYA KARENA SATU KEGAGALAN."

Kurnia Widodo, seorang mantan perakit bom jaringan Negara Islam Indonesia (NII), menceritakan dirinya mampu meninggalkan paham kekerasan setelah melalui proses perubahan di dalam Lapas. Ia menekankan, program pembinaan di dalam Lapas yang ditempuh para petugas cukup signifikan memengaruhi perjalanan pertobatannya. Selain itu, pertemuannya dengan korban juga diakuinya sebagai faktor penting yang mendorongnya untuk meninggalkan paham terorisme.

Seorang peserta delegasi Lapas Ngaseman mengaku mendapatkan masukan berharga setelah mengikuti kegiatan. Pengetahuan dan pengalaman para narasumber, katanya, merupakan sekumpulan bekal yang penting diimplementasikan saat melakukan pembinaan narapidana dalam rangka mengupayakan terjadinya perubahan perilaku mereka.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengingatkan peran besar petugas pemasyarakatan dalam upaya pencegahan penyebaran paham kekerasan. Dari itu, kewaspadaan serta kesiagaan petugas untuk memberikan pembinaan yang efektif dan terukur harus selalu dipastikan. "Dalam konteks pencegahan ada sebuah adagium. Jika ada seratus keberhasilan tapi ada satu yang melakukan aksi, maka nilainya kosong. Artinya, seratus keberhasilan pembinaan tidak ada artinya karena satu kegagalan," katanya. [MLM]



Potret keseruan para peserta saat mengikuti kegiatan.

Dok. AIDA

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

Salam Redaksi

Pembaca budiman, salam damai, salam tangguh untuk kita semua. *Suara Perdamaian* terbit kembali mengabarkan perkembangan upaya anak bangsa dalam membangun perdamaian dengan melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme selama Januari-Juli 2025.

Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan di Yogyakarta mengawali Edisi XLIV ini. Puluhan petugas dari sejumlah lembaga pemasyarakatan (Lapas) yang membina narapidana terorisme mengikuti kegiatan secara aktif. Penyintas aksi terorisme serta mantan pelaku terorisme yang telah bertobat dihadirkan sebagai narasumber. Kegiatan diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kapasitas petugas dalam melakukan pembinaan yang mendukung perdamaian di Lapas.

Tulisan curahan hati karya Kadek Wina Pawani (Wina) dan Komang Sustapeni (Koming), putri pasangan Nyoman Rencini dan mendiang I Ketut Sumerawat, tentang kerinduan mereka terhadap sang ayah yang tiada akibat aksi teror Bom Bali 2002, dihadirkan di Halaman 3 edisi ini.

Pungkasan, *Suara Perdamaian* menyajikan petikan wawancara dengan Direktur Pembinaan Narapidana dan Anak Binaan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Yulius Sahruzah, tentang pembinaan yang humanis demi Indonesia yang lebih damai.

Selamat membaca

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).
Dewan Redaksi Senior: Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurrothi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Fikri. **Layout:** Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima newsletter ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 0812 1935 1485.



Komang Sustapeni
Anak ke-3 pasangan
Rencini dan alm. I Ketut Sumerawat



Nyoman Rencini
Istri I Ketut Sumerawat



I Ketut Sumerawat
Korban Bom Bali 12 Oktober 2002

Cukup Kami

Kami adalah anak dari almarhum I Ketut Sumerawat, salah satu korban yang gugur pada tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002. Saat itu kami masih sangat kecil, terlalu kecil untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi. Yang kami tahu hanyalah, sejak hari itu, Bapak tidak pernah kembali.

Kami tumbuh tanpa sosok Bapak tanpa pernah merasakan hangatnya kasih sayang, nasihat, ataupun pelukan darinya. Rindu itu selalu ada, meski kami bahkan tidak sempat mengenalnya dengan utuh. Hidup kami dijalani bersama ibu kami, Nyoman Rencini, seorang perempuan tangguh yang dengan penuh cinta dan keteguhan hati membesarkan kami seorang diri. Dari beliau kami belajar arti kekuatan, kesabaran, dan keberanian untuk melangkah meski penuh keterbatasan.

Di hari peringatan 12 Oktober, kami ingin mengingatkan kembali bahwa tragedi Bom Bali bukan hanya cerita masa lalu, melainkan luka kemanusiaan yang masih terasa hingga kini.

“Bom Bali adalah tragedi kemanusiaan yang meninggalkan luka mendalam untuk keluarga korban yang ditinggal. Mari bersama-sama bergandengan tangan untuk menciptakan dunia yang lebih aman, damai, serta menolak segala bentuk kekerasan.”

Bagi kami, pesan ini adalah doa sekaligus harapan. Semoga tidak ada lagi anak-anak yang harus tumbuh tanpa bapak atau ibu karena teror dan kebencian. Semoga perdamaian selalu menjadi pilihan kita bersama.



Kadek Wina Pawani
Anak ke-2 pasangan
Rencini dan alm. I Ketut Sumerawat



Tulisan di atas ditulis oleh Wina dan Koming, putri pasangan Nyoman Rencini dan mending I Ketut Sumerawat, sebagai refleksi mereka terhadap tragedi kemanusiaan Bom Bali 12 Oktober 2002.



Yulius Sahruzah
Direktur Pembinaan Narapidana
dan Anak Binaan Ditjen Pemasyarakatan

Dok. AIDA

WUJUDKAN DAMAI DENGAN PEMBINAAN HUMANIS

Pembangunan perdamaian di lingkungan pemasyarakatan menuntut sinergitas antarpemangku kepentingan baik pemerintah maupun masyarakat sipil. Pembinaan yang humanis penting didorong dalam rangka membangun budaya damai. *Suara Perdamaian* mewawancarai Direktur Pembinaan Narapidana dan Anak Binaan Ditjen Pemasyarakatan, Yulius Sahruzah, untuk membahas hal tersebut. Berikut petikan wawncaranya:

Apa yang telah dilakukan Direktorat Pembinaan Narapidana dan Anak Binaan untuk membangun budaya damai serta mencegah penyebaran paham kekerasan di lingkungan pemasyarakatan?

Ditjen Pemasyarakatan melalui Direktorat Pembinaan Narapidana dan Anak Binaan (Dit Binapianbin) telah melaksanakan berbagai langkah strategis. Kami memperkuat program pembinaan kepribadian dan kemandirian, melakukan asesmen risiko berbasis individu, serta melibatkan berbagai pihak dari pemerintah, akademisi hingga masyarakat sipil dalam program deradikalisasi dan *disengagement*. Kami juga bekerja sama dengan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dalam berbagai kegiatan yang melibatkan para petugas kami di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), warga binaan, juga penyintas terorisme. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip keadilan restoratif, memberi ruang bagi pihak korban untuk menyuarakan pengalaman dan membantu pelaku menyadari dampak tindakannya. Dari perspektif keamanan publik, langkah-langkah yang kita tempuh bisa menekan potensi residivisme sekaligus mendukung reintegrasi sosial yang lebih damai. Selain itu, Pelatihan Penguatan Perspektif Korban yang diselenggarakan AIDA sangat bermanfaat bagi kami. Pelatihan tersebut membantu petugas memahami sisi kemanusiaan dari korban terorisme, memperkuat empati dan menambah kapasitas mereka dalam mendampingi warga binaan dengan pendekatan yang lebih humanis.

Petugas pemasyarakatan berperan penting dalam melestarikan perdamaian dan mencegah penyebaran paham ekstrem di lingkungan Lapas. Apa saja tantangannya selama ini dan bagaimana kiat Dit Binapianbin untuk menanggulangnya?

Tantangan yang kami hadapi cukup beragam. Pertama, jumlah dan kapasitas petugas masih terbatas dibandingkan dengan jumlah warga binaan. Kedua, kelompok narapidana terorisme biasanya memiliki solidaritas yang kuat sehingga

berpotensi menyebarkan ideologi di dalam Lapas. Saat ini, jumlah narapidana terorisme yang ada di Indonesia 195 orang. Mereka ini punya karakteristik bermacam-macam sehingga pembinaan terhadap mereka juga menuntut kita untuk melakukan sejumlah penyesuaian. Ketiga, masih ada keterbatasan sarana pembinaan yang intensif dan berkelanjutan. Untuk menjawab tantangan itu, kami meningkatkan kompetensi petugas melalui pelatihan khusus, memperkuat sistem asesmen risiko, dan mengedepankan pendekatan multidisiplin dengan melibatkan *stakeholder* terkait, psikolog, penyuluh keagamaan, serta organisasi sosial masyarakat. Kerja sama dengan AIDA sangat membantu memperkuat kapasitas petugas kami dalam mencegah penyebaran ideologi kekerasan. Karena itu, kami memberikan apresiasi yang tinggi kepada AIDA sebagai mitra strategis yang konsisten mendukung pemasyarakatan dalam membangun budaya damai.

Apa pesan Bapak kepada petugas pemasyarakatan di seluruh Indonesia agar semakin bersemangat dalam mengupayakan perdamaian di lingkungan mereka?

Tugas kita bukan hanya mengawasi dan membina, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya membangun perdamaian bangsa. Setiap keberhasilan pembinaan berdampak langsung pada keamanan masyarakat luas. Kepada seluruh petugas pemasyarakatan, saya mengajak untuk menjadikan Lapas sebagai ruang transformasi, bukan sekadar tempat di mana kita mengawasi warga binaan menjalani hukuman. Yakinlah bahwa pekerjaan kita ini sangat bermanfaat baik dunia maupun akhirat. Dalam arti, kita terlibat memberikan pengaruh yang positif terhadap proses perubahan warga binaan dari yang sebelumnya melanggar hukum menjadi ke arah yang lebih baik, semoga itu menjadi amal jariyah untuk kita. Dengan komitmen, integritas dan kerja sama yang erat dengan mitra strategis seperti AIDA, kita dapat mencegah penyebaran paham kekerasan dan memperkuat budaya damai di Indonesia. [MLM]

    @SuaraAIDA

 AIDA - Aliansi Indonesia Damai

 www.aida.or.id  0812 1935 1485

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAJDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
Jl. Jendral Sudirman Kav 29-31, Jakarta 12920